

**KEMAMPUAN MAHASISWA KEBIDANAN DALAM MEMANFAATKAN
EVIDENCE BASED PRACTICE DI ERA 4.0 DENGAN SIKAP YANG
BERMARTABAT KOMPETITIF, INOVATIF DAN KOMUNIKATIF**

**Agustina Susilawati Tumangger¹, Riska Susanti Pasaribu², Yuliana Mendrofa³, Siti
Nurhaliza⁴, Putri Siregar⁵, Trisaputri Pasaribu⁶**

STIKes Mitra Husada Medan¹²³⁴⁵⁶

email : agustinasw23@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi Industri dari masa ke masa hingga saat ini yang berada pada revolusi 4.0 yang mana juga terdapat program Evidence Based Practice untuk proses dalam membantu dalam mendapatkan informasi yang terbaru untuk upgrade ilmu dan pengetahuan yang lebih terjamin.

Zaman sekarang tidak ada istilah bagi setiap orang untuk tidak memahami kemajuan teknologi, mengetahui informasi baik di dalam maupun luar negeri. Mengetahui suatu tuntutan yang dibutuhkan dalam kemajuan teknologi saat ini. Evidence Based Practice merupakan suatu bahan yang dapat digunakan sebagai penuntun dalam meraih pemahaman orang-orang dalam mengikuti zaman.

Penerapan secara langsung mengenai evidence based practice dalam asuhan kebidanan ini yaitu mengenai obat-obatan, penggunaan alat-alat diagnostik, pemberian vaksin, Standar operasional prosedur (SOP) sesuai referensi terbaru, dan Sistem (sistem penatalaksanaan, sistem operasi pendukung layanan, program yang berkelanjutan dan sebagainya). Dimana pada kebidanan ini sangat bermanfaat dalam layanan ANC (Antenatal Care), INC (Intranatal Care), PNC (Post Natal Care), Kesehatan reproduksi perempuan dan perencanaan keluarga termasuk didalamnya penggunaan KB, Asuhan neonatus/BBL. Pada saat ini diharapkan para mahasiswa mampu memahami penerapan evidence based dalam meningkatkan kualitas dalam pelayanan.

KATA KUNCI: Evidenced Based Practice, Antenatal, Intranatal, Post Natal, Neonatus.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman sekarang dibutuhkan pemahaman pada Evidenced Based Practic khususnya pada kebidanan dalam meningkatkan pelayanan dan dalam memberikan asuhan . Pada akhir tahun 1990-an, pembuatan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) semakin didorong oleh pemerintah dan para akademisi. Penggunaan istilah evidence-based policy muncul pada pemilihan Tony Blair sebagai Perdana Menteri Inggris, dengan keinginan untuk mengeluarkan ideologi dan politik dalam proses kebijakan. Fokus dari evidence-based policy adalah menggambarkan bukti yang berasal dari riset untuk mempengaruhi pembuat kebijakan mengenai apa yang akan dikerjakan dan selanjutnya menghasilkan outcome kebijakan yang lebih baik. Evidencebased policy mengadvokasi pembuat kebijakan untuk mengambil kebijakan dengan lebih rasional, teliti, dan menggunakan pendekatan sistematis. Hubungan antara ilmu pengetahuan (knowledge), riset (research), dan kebijakan (policy) sesungguhnya sudah menjadi perhatian para pakar selama beberapa dekade, dikenal Annette Boaz dan koleganya yang mulai memperkenalkan pada tahun 1895.

Evidence-based policy sendiri secara literatur telah mendapat kritikan khususnya mengenai kealiamahan sebuah proses kebijakan, validitas dari bukti, kecenderungan yang mendukung jenis bukti tertentu, dan potensial untuk berimplikasi pada tidak demokratis. Namun demikian, dalam perkembangannya, evidence-based policy terbukti menjadi sangat penting dalam proses pembuatan kebijakan. Evidence-based policy telah membantu masyarakat untuk memahami sebuah kebijakan karena sangat terinformasikan (well-informed) mengenai keputusan dalam penyusunan kebijakan, program dan proyek, dengan menempatkan data terbaik yang tersedia dari hasil riset sebagai jantung dari pembangunan dan implementasi kebijakan. Evidence-based policy juga membuat jelas apa yang diketahui melalui bukti ilmiah dan yang sangat penting, bahkan apa yang tidak diketahui. Persoalan yang ditimbulkan oleh pembuatan kebijakan yang dibuat tanpa bukti tampaknya semakin membuka lebar mata para pembuat kebijakan untuk menerapkan evidence-based policy dalam penyusunan kebijakan. Di Indonesia, Lembaga Administrasi Negara (LAN) tengah mengembangkan aplikasi Indeks

Kualitas Kebijakan (IKK) yang diharapkan dapat membantu para pengambil kebijakan di Indonesia memproduksi kebijakan yang dilahirkan dari kerangka acuan dan basis pengetahuan yang kuat, implementatif, terkoordinir, dan disosialisasikan dengan baik dalam struktur organisasi dari level tertinggi sampai level operasional. DPR RI sebagai lembaga penghasil kebijakan yang dituangkan dalam bentuk undang-undang merupakan lembaga strategis yang mengatur kehidupan seluruh masyarakat Indonesia. DPR RI melalui kebijakannya dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan angka harapan hidup, meningkatkan pendidikan masyarakat, memperluas kesempatan bekerja, dan masih banyak lagi yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya DPR RI dalam kerja legislasinya didukung oleh bukti yang valid, yang dihasilkan oleh berbagai hasil riset, agar menghasilkan produk legislasi yang berkualitas. Hasil kebijakan yang berkualitas, telah terbukti mendapat dukungan dari masyarakat luas. Dengan demikian, DPR RI akan mendapatkan manfaat positif dari penggunaan evidencebased policy. Selanjutnya legislasi

yang baik akan dapat merangsang daya saing bangsa. Keluhan Presiden Joko Widodo yang disampaikan dalam Pidato Pelantikan di hadapan anggota MPR RI pada tanggal 20 Oktober 2019 terhadap puluhan produk legislasi yang menghambat penciptaan lapangan kerja dan pengembangan UMKM, telah memperlihatkan kualitas legislasi yang buruk. Pemangkasan dan revisi regulasi akan segera dilakukan. Namun demikian, dalam konteks evidence-based policy, para pembuat kebijakan harus mendasarkan pemangkasan dan revisi pada bukti yang kuat. Evidence based ini mempengaruhi berbagai lingkup kebutuhan masyarakat, baik dalam Kesehatan umum, perekonomian, pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, promosi Kesehatan dan pelayanan. Evidence Based dapat dicapai oleh seorang mahasiswa jika mampu bersikap kompetitif, inovatif, komunikatif serta bermartabat.

Oleh sebab itu kita perlu memahami lebih bagaimana manfaat serta penerapan Evidence Based dalam melalui karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari wawancara dengan partisipan utama dan pendukung. Semua partisipan adalah bidan dan Mahasiswa Kebidanan:

Tabel. Hasil Analisis Kemampuan Mahasiswa kebidanan dalam memanfaatkan Evidence Based Practice Di Era 4.0 Dengan sikap yang bermartabat Kompetitif, Inovatif dan Komunikatif

N O	TEMA	KATEGO RI	KATA KUNCI
1	Hambatan dari Keluarga	Kepercayaan pada adat keluarga	Faktor dari adat istiadat yang mempengaruhi pemahaman mengenai kesehatan
2	Hambatan dari pasien dan suami	Hambatan dari suami	Susmi tidak berani menemani istri saat bersalin
3	Kurangnya Pengetahuan	Kurangnya pengetahuan suami dan keluarga mengenai pendampingan	Sebagian bidan kurang kooperatif dalam asuhan bidan

Berdasarkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa dukungan sosial terutama dukungan keluarga selama persalinan terbukti bermanfaat secara klinis bagi ibu dan bayi dan tidak berbahaya (Hodnett, 2012; Khresheh and Barclay, 2010). Peran keluarga sangat penting dalam memperlancar proses persalinan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambat implementasi dukungan keluarga selama persalinan yaitu keluarga masih mempercayai keberadaan dukun untuk membantu persalinan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jika persalinan ditolong oleh bidan biayanya mahal sedangkan jika ditolong oleh dukun bisa membayar berapa saja semampu mereka. Hal yang penting adalah bahwa dukun diyakini mempunyai ilmu “jampi-jampi” sehingga pasien yang ditolong oleh dukun akan merasa lebih tenang (Anggorodi, 2009).

Selain itu, adat istiadat/ budaya juga masih sangat dipercayai oleh keluarga, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan pasien dan keluarga terhadap informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan. Etnisitas atau adat istiadat sebagai identitas sosial

yang dianut keluarga dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kesehatan (Dacosta and Wilson, 1996).

Hambatan dari Pasien dan Suami

Beberapa informan menyatakan bahwa suami tidak bisa mendampingi bukan karena tidak mau tetapi karena takut dan tidak tega saat melihat proses persalinan istrinya. Serta Suami yang sedang bekerja di luar kota juga merupakan salah satu hambatan untuk implementasi evidencebased dukungan selama persalinan. Berdasarkan kenyataan tersebut diketahui bahwa suami juga membutuhkan dukungan dari tenaga kesehatan untuk menimalisir rasa takut saat mendampingi persalinan istrinya. Hasil sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa suami atau calon ayah juga membutuhkan dukungan untuk dapat mendampingi istrinya selama proses persalinan (Eriksson et al., 2006).

Hubungan yang sedang tidak harmonis dengan pasangan juga dapat menghambat peran serta suami dalam mendampingi istri saat persalinan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian lain yang menjelaskan bahwa kontribusi pasangan/suami ditentukan oleh hubungan

emosional dengan pasien dan kepercayaan diri mereka (Sosa et al., 2018). adanya kasus Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang sering menyebabkan tidak ada pendampingan saat kehamilan maupun persalinan oleh pasangan maupun keluarga. Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa wanita dengan kejadian Kehamilan yang tidak diinginkan akan rentan dengan masalah fisik, psikologis, masalah keluarga, masalah sosial ekonomi.

Kurangnya Pengetahuan

Informan juga menjelaskan bahwa masih ada pasien yang kurang memahami pentingnya dukungan dari tenaga kesehatan terutama bidan, sehingga sebagian besar pasien kurang kooperatif terhadap arahan dari bidan saat persalinan berlangsung. Selain itu, beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap implementasi evidence-based dukungan selama persalinan yaitu faktor kesakitan yang dirasakan pasien saat kala 1 fase aktif, pengalaman persalinan sebelumnya, dan kepercayaan pasien terhadap bidan tertentu saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sulit untuk menerapkan praktik sesuai dengan evidence-based, terdapat hambatan-

hambatan yang terjadi saat penerapan evidence-based dukungan persalinan normal. Hambatan yang selama ini dirasakan oleh bidan mencakup tiga hambatan yaitu hambatan dari keluarga, hambatan dari pasien dan suami, dan kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga tentang pentingnya dukungan selama persalinan. Tenaga kesehatan terutama bidan diharapkan mampu meningkatkan Konseling Informasi dan Edukasi (KIE) tentang dukungan persalinan kepada pasien maupun keluarganya.

Evidence based sangatlah berperan penting dalam penibgkatan mutu dalam pelayanan Kesehatan,ekonomi,Pendidikan dan pemahaman teknologi informasi dan komunikasi. Dalam Kesehatan para tenaga Kesehatan sudah lebih mudah mengumpulkan data data dan imformasi pasien serta bukti dalam pelayanan dan Tindakan yang dilakukan.Dalam pertumbuhan ekonomi yang man dapat memanfaatkan fasilitas yang sudah sangat canggih dalam melakukan pekerjaan serta kemudahan seluruh umat untuk mendapatkan informasi.

1. Kepada Mahasiswa

Diharapkan seluruh mahasiswa dapat memahami bagaimana perkembangan revolusi di era revolusi inndustri 4.0 agar dapat meningkatkan pengetahuan

2. Kepada Pembaca

Penulis berharap melalui karya tulis ini pembaca mudah memahami maksud

dam tujuannya yaitu memberikan pemahaman untuk menguasai teknologi dalam melakukan hal hal yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdan.2018.Industri 4.0 Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan demi Kemandirian Ekonomi.Jurnal Nusamba.Vol.3 No 2.8 Halaman.

Halaluddin.2019. Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi.Pendais.vol 1 No 1.55 Halaman.Sidoardjo. UMSIDA Press.

Amelia Kusumawardani,P.(2020). *BUKU AJAR MATA KULIAH EVIDENCE BASED MIDWIFERY*.

https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/buku_lintas_tim/buku-lintas-tim-public-41.pdf

Diakses 17 november 2022

<file:///C:/Users/acer/Downloads/343-97-2063-1-10-20191014.pdf> Diakses 17 november 2022